

VISUALISASI RELATIVISME MORAL DALAM SENI INSTALASI SEBAGAI DAMPAK SEKULARISME

Eka Christian Situmorang¹, Didit Endriawan² Ranti Rachmawanti³

1,2,3 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
chrissitumorang@student.telkomuniversity.ac.id didit@telkomuniversity.ac.id
rantirach@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Fenomena sekularisme ekstrem di masyarakat urban Indonesia memunculkan relativisme moral yang mengaburkan batas antara nilai benar dan salah. Peminggiran nilai-nilai spiritual dari kehidupan publik menciptakan ketidakseimbangan moral yang berdampak pada krisis identitas dan kehilangan makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan isu relativisme moral melalui karya seni instalasi interaktif. Metode yang digunakan adalah pendekatan artistik konseptual dengan eksplorasi bentuk, material, dan interaksi partisipatif. Karya berjudul Ruang Netral, Nilai Kabur menggabungkan elemen seperti prisma segienam berlapis cermin distorsi, bola bosu, dan enam tiang C-Stand sebagai simbol keseimbangan spiritual dan keragaman agama di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi audiens dengan instalasi mampu menciptakan pengalaman reflektif atas disorientasi moral dan pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan modern. Karya ini tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga sarana kritik sosial dan ruang kontemplatif terhadap krisis nilai dalam masyarakat yang semakin sekuler.

Kata kunci: instalasi interaktif, relativisme moral, sekularisme, seni konseptual

Abstract

The phenomenon of extreme secularism in Indonesia's urban society has led to moral relativism, blurring the lines between right and wrong. The marginalization of spiritual values from public life causes moral imbalance, leading to identity crises and loss of life meaning. This study aims to visualize the issue of moral relativism through interactive installation art. The method used is a conceptual artistic approach involving exploration of form, materials, and participatory interaction. The artwork titled Neutral Space, Blurred Values combines a hexagonal prism with distorted mirrors, a BOSU ball, and six C-Stand poles representing spiritual balance and Indonesia's religious diversity. The results show that audience interaction with the installation creates a reflective experience of moral disorientation and the importance of spiritual values in modern life. This work serves not only as a form of artistic expression but also as a social critique and contemplative space concerning the value crisis in increasingly secular societies.

Keywords: conceptual art, installation, moral relativism, secularism

PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi telah mempercepat laju perubahan budaya dan sistem nilai masyarakat urban Indonesia. Salah satu dampaknya adalah menguatnya paham sekularisme, yaitu pemisahan antara agama dan ruang publik (Galen, 2016). Sekularisme pada dasarnya bertujuan menciptakan netralitas dalam kebijakan negara terhadap agama. Namun, penerapannya secara ekstrem dapat meminggirkan nilai-nilai spiritual dari kehidupan masyarakat, sehingga melahirkan fenomena relativisme moral—suatu pandangan bahwa kebenaran dan kesalahan bersifat subjektif dan bergantung pada konteks sosial dan individu (Maolani, 2023; Dean, 2021).

Fenomena ini memunculkan kekhawatiran terhadap krisis identitas dan degradasi spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Data dari KPAI (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pelajar di kota besar telah terpapar konten-konten yang mereduksi nilai etika. Selain itu, pengalaman pribadi penulis sebagai aktivis pelayanan gereja juga memperkuat temuan ini: remaja urban semakin enggan berpartisipasi dalam kegiatan religius, menganggapnya tidak relevan dengan gaya hidup sekuler mereka. Penurunan ketertarikan terhadap aktivitas spiritual mencerminkan disorientasi nilai dalam masyarakat modern.

Dalam konteks seni rupa, gejala sosial seperti ini menjadi isu yang relevan untuk dieksplorasi. Seni instalasi dipilih sebagai medium untuk mengungkap dan memediasi krisis nilai yang timbul dari sekularisme ekstrem. Karya instalasi memungkinkan pengalaman yang reflektif dan partisipatif bagi audiens, sehingga menjadi ruang kontemplasi atas realitas sosial yang dihadapi (Bishop, 2014; Sendang et al., 2024). Instalasi Ruang Netral, Nilai Kabur dirancang untuk menciptakan pengalaman fisik dan visual yang menggambarkan ketidakstabilan moral serta pentingnya pijakan spiritual dalam kehidupan modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan visual dan partisipatif dalam mengangkat isu sekularisme dan relativisme moral di Indonesia, melalui karya seni instalasi berbasis simbolisme, materialitas, dan interaksi tubuh. Karya ini juga merefleksikan keragaman agama di Indonesia melalui bentuk visual seperti heksagram dan elemen-elemen pendukung lainnya, dengan mengedepankan pengalaman imersif untuk memicu kesadaran spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep visualisasi seni instalasi dapat merepresentasikan fenomena relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme, dan bagaimana pengalaman interaktif audiens dalam karya tersebut dapat menciptakan ruang refleksi spiritual di tengah kehidupan sekuler?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik artistik (art-based research) dengan fokus pada eksplorasi visual dan makna simbolik dalam penciptaan karya seni instalasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial—yakni relativisme moral akibat sekularisme ekstrem—melalui medium seni.

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat urban Indonesia, khususnya generasi muda, yang menjadi representasi kelompok rentan terhadap pengaruh sekularisme dan pergeseran nilai spiritual. Data primer dikumpulkan melalui refleksi pengalaman pribadi penulis sebagai pelaku aktif di lingkungan keagamaan dan observasi sosial di komunitas urban. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel daring, maupun dokumentasi karya seniman yang relevan.

Proses penelitian dibagi ke dalam tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan studi literatur dan eksplorasi visual untuk merumuskan konsep karya. Tahap produksi melibatkan realisasi fisik karya instalasi, termasuk pembuatan ruang kepala berbentuk prisma segienam, pemasangan cermin distorsi, dan penyusunan struktur pendukung seperti bola bosu dan enam C-Stand. Pada tahap pasca-produksi, karya diuji melalui instalasi langsung yang memungkinkan interaksi audiens, untuk mengamati bagaimana pengalaman fisik dan visual memicu refleksi spiritual dan kesadaran atas tidakseimbangan nilai.

Validitas karya sebagai alat refleksi diuji melalui observasi partisipatif terhadap respons audiens yang mengalami instalasi secara langsung. Interpretasi dilakukan melalui pembacaan semiotik atas simbol-simbol visual yang digunakan dalam karya, serta analisis naratif atas pengalaman audiens. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seni instalasi dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena sekularisme dan relativisme moral.

HASIL DAN DISKUSI

Karya seni instalasi berjudul Ruang Netral, Nilai Kabur merupakan representasi visual dan konseptual dari fenomena relativisme moral yang muncul akibat penerapan sekularisme ekstrem. Instalasi ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman reflektif melalui interaksi fisik dan simbolik antara audiens dan elemen karya.

Bentuk utama karya berupa ruang kepala berbentuk prisma segienam yang dilapisi dengan cermin distorsi di bagian dalam. Bentuk heksagonal ini merujuk pada simbol heksagram yang dikenal dalam berbagai tradisi keagamaan sebagai lambang keseimbangan spiritual. Penggunaan cermin

distorsi menciptakan refleksi yang kabur dan tidak stabil, menyimbolkan kondisi moral yang tidak memiliki batas tegas akibat nilai-nilai spiritual yang terpinggirkan. Audiens yang memasukkan kepalanya ke dalam ruang tersebut akan mengalami disorientasi visual sebagai metafora dari disorientasi nilai yang terjadi dalam masyarakat sekuler.

Elemen pendukung berupa bola bosu digunakan sebagai pijakan yang tidak stabil. Ketidakstabilan fisik ini secara langsung dirasakan oleh audiens dan menjadi simbol dari ketidakseimbangan hidup akibat hilangnya pijakan spiritual. Sementara itu, enam tiang C-Stand yang mengelilingi karya merepresentasikan enam agama resmi di Indonesia, menggambarkan pentingnya keberagaman spiritual sebagai fondasi moral dalam kehidupan berbangsa.

Cahaya biru yang menerangi bagian dalam instalasi menghadirkan suasana tenang dan kontemplatif, serta menjadi simbol harapan dan pencarian makna dalam kekacauan moral. Kombinasi elemen-elemen ini membentuk narasi visual yang kuat tentang krisis nilai di masyarakat urban Indonesia yang semakin tersekularisasi.

Dalam konteks teori seni, karya ini memadukan prinsip seni instalasi interaktif dan konseptual. Sejalan dengan gagasan Claire Bishop (2014), pengalaman multisensorial yang diciptakan oleh karya instalasi memungkinkan audiens untuk menjadi peserta aktif yang tidak hanya melihat tetapi juga merasakan pesan yang diangkat. Selain itu, pendekatan konseptual memperkuat makna simbolik karya, sebagaimana dijelaskan oleh Yabu (2004), bahwa seni konseptual menekankan pentingnya gagasan di balik bentuk fisik karya.

Melalui pengamatan terhadap audiens yang berinteraksi dengan karya, terlihat adanya kesadaran reflektif mengenai kondisi ketidakseimbangan spiritual dalam diri mereka. Audiens merasa tidak nyaman

namun terlibat penuh secara emosional dan fisik saat berada di dalam instalasi. Hal ini menunjukkan bahwa karya berhasil memicu kesadaran kritis dan menciptakan ruang kontemplatif mengenai posisi nilai spiritual di tengah kehidupan modern yang semakin cair dan relatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan isu relativisme moral sebagai dampak dari sekularisme ekstrem melalui media seni instalasi interaktif. Karya yang dihasilkan, Ruang Netral, Nilai Kabur, menggabungkan elemen-elemen visual seperti cermin distorsi, bola bosu, dan tiang C-Stand sebagai simbolisasi dari ketidakseimbangan nilai spiritual dalam masyarakat urban Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni instalasi mampu menjadi medium kritik sosial yang efektif terhadap isu degradasi nilai spiritual di tengah masyarakat yang semakin sekuler. Interaksi langsung antara audiens dan karya menciptakan keterlibatan emosional dan kognitif, yang penting dalam membangkitkan kesadaran akan kondisi relativisme moral yang sedang berlangsung. Karya ini tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga partisipatif, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Implikasi dari karya ini bersifat multidisipliner, mencakup bidang seni, sosiologi, dan studi agama. Karya ini dapat berfungsi sebagai alat edukasi dan refleksi dalam forum lintas disiplin, serta memiliki potensi untuk dipamerkan di ruang publik guna menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan persepsi audiens, yang belum dianalisis secara kuantitatif.

Untuk penelitian dan pengkayaan selanjutnya, disarankan agar karya dikembangkan dengan pendekatan evaluatif yang melibatkan survei atau

wawancara terhadap audiens, guna mengukur efektivitas pesan yang disampaikan. Selain itu, perluasan tema ke konteks global dan penggunaan teknologi interaktif digital dapat menjadi pengembangan yang menarik untuk menjawab tantangan spiritualitas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, C. (2019). The Hexagram's Use in Religion. LearnReligions. <https://www.learnreligions.com/the-hexagram-96041>
- Bishop, C. (2014). Installation art and experience. In *Installation art: A critical history* (pp. 6–47). Tate Publishing.
- Dean, T. (2021). Ethics explainer: Moral relativism. Ethics.org.au. <https://ethics.org.au/ethics-explainer-moral-relativism/>
- Endriawan, D. (2012). Menafsirkan makna karya seni rupa melalui metode kritik seni. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 1(1). <https://scholar.google.com/>
- Galen, L. W. (2016). *The Nonreligious: Understanding Secular People and Societies*. Oxford University Press.
- KPAI. (2024). Survei perilaku digital remaja Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Life, P., Forum, P., & Judis, J. (2005). Discussion: Secular Europe and Religious America: Implications for Transatlantic Relations. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/>
- Maolani, M. (2023). Kritik pemikiran relativisme moral yang dibangun dari temuan di bidang neuroscience. *Jurnal Filsafat Islam*, 5(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/>
- Sendang, L., Trihanondo, D., & Rachmawanti, R. (2024). Penggambaran kematian pada instalasi interaktif. *eProceeding of Art & Design*, 11(6), 9818–9838.

- Shotwell, M. (2023). Learning about contemporary art: What is interactive art? Cultivate. <https://www.cultivategrandrapids.org/>
- Usturali, A. (2015). A conceptual analysis of secularism and its legitimacy in the constitutional context. Yale Macmillan Center. <https://macmillan.yale.edu/>
- Weber, M. (2014). The Protestant ethic and the spirit of capitalism. In Religion, Postcolonialism, and Globalization: A Sourcebook (pp. 39–47). Bloomsbury Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-30>
- Yabu, Y. (2004). Memahami seni konseptual di Indonesia. Jurnal Seni Rupa, 1(3).

